

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Anak usia dini memiliki aspek perkembangan yang harus diperhatikan agar dapat berkembang secara optimal diantaranya yaitu, aspek motorik kasar, motorik halus, bahasa, kognitif, nilai moral dan agama, sosial dan emosional (PH et al., 2018). Motorik halus adalah pengendalian gerakan secara jasmaniah melalui pusat dan urat syarat, serta otot koordinasi (Elizabeth B. Hurlock dalam (Sukawati et al., 2023)). Perkembangan motorik halus adalah kemampuan melakukan gerakan kecil menggunakan otot-otot halus di tangan, jari-jari dan pergelangan tangan (Sumartini dalam (Pura & Asnawati, 2019)). Depkes RI mengungkapkan bahwa Indonesia memperoleh 16% balita mengalami gangguan perkembangan motorik halus dan motorik kasar, gangguan pada pendengaran, keterlambatan berbicara, dan kecerdasan yang kurang (Maghfuroh, 2018). Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) Jawa Timur telah memeriksa 2.634 anak usia 0-72 bulan dengan hasil pemeriksaan diperoleh 53% dengan kategori berkembang sesuai dengan usianya, diperoleh 13% untuk kategori membutuhkan pemeriksaan lebih lanjut, dan 34% dengan kategori perkembangan menyimpang. Dari kategori perkembangan menyimpang didapati salah satunya 30% pada motorik halus (Ruauw et al., 2019).

Motorik halus merupakan bagian dari salah satu aspek penting yang tidak dapat dilewatkan dalam perkembangan anak. Penting untuk kita melakukan stimulasi perkembangan motorik halus anak sedini mungkin karena motorik halus berpengaruh terhadap kehidupan anak sehari-hari, contohnya makan, memakai baju sendiri, dan sebagainya. Selain itu, motorik halus pada anak sangat berpengaruh terhadap kesiapan anak untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya, anak mampu mengikuti kegiatan belajar seperti menulis, menggambar, dan lain-lain. Anak yang mendapatkan stimulasi yang baik

cenderung mandiri dan mampu mengikuti berbagai kegiatan yang dapat mengasah berbagai aspek perkembangan anak.

Beberapa alasan pentingnya perkembangan motorik halus anak diantaranya yaitu: 1) Alasan kemandirian, perkembangan motorik halus menjadi peranan penting dalam menumbuhkan kemandirian. Anak dengan kemampuan motorik halus yang baik akan lebih terampil dalam melakukan kegiatan di kehidupan sehari-hari seperti mandi sendiri, memakai pakaian, atau mengikat tali sepatu. Dengan keterampilan ini, anak dapat menjadi individu yang mandiri dan mampu mengurus dirinya sendiri tanpa bergantung dengan orang lain, 2) Alasan kesiapan akademik, perkembangan motorik halus juga berhubungan erat dengan kesiapan anak dalam memasuki jenjang pendidikan formal. Kegiatan yang ada di sekolah biasanya memerlukan kemampuan motorik halus anak seperti, menulis, menggambar, menggunting dan sebagainya, 3) Alasan psikologis/emosional, perkembangan motorik halus mempengaruhi kondisi psikologis atau emosional anak. Anak yang memiliki kemampuan motorik halus optimal cenderung akan lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Sebaliknya anak yang mengalami keterhambatan perkembangan motorik halus biasanya akan lebih mudah merasa frustrasi dan mengalami kegagalan. (Masganti dalam (Nurlaili, 2019)). Berdasarkan uraian di atas, perkembangan motorik halus saling berhubungan erat dalam kehidupan anak untuk kemandirian, kesiapan akademis untuk jenjang selanjutnya, dan kematangan emosional anak. Misalnya, anak dengan kemampuan motorik halus yang optimal dapat melakukan kegiatan sehari-hari nya baik mengurus dirinya sendiri ataupun melakukan kegiatan sekolah dengan mandiri dan percaya diri. Hurlock menyebutkan empat kategori peranan penting motorik halus dalam kehidupan anak yaitu, keterampilan bantu diri seperti makan dan cara berpakaian. Keterampilan sosial seperti menyapu. Keterampilan bermain seperti bermain bola. Dan keterampilan sekolah seperti menulis, menggambar, dan menggunting (Aulina, 2017). Berdasarkan pernyataan tersebut, perkembangan motorik halus memiliki peranan penting dalam berbagai aspek anak yang berkaitan dengan kemandirian, kesiapan akademik, sosial dan

emosional. Oleh karena itu, stimulasi perkembangan motorik halus perlu dilakukan sedini mungkin untuk mendukung anak dalam kehidupannya.

Terdapat beberapa kegiatan yang dapat menstimulasi perkembangan motorik halus anak diantaranya yaitu, bermain balok, membuat sesuatu dari tanah, menggenggam krayon atau spidol, mewarnai serta menggambar dan sebagainya (Allen dan Marotz dalam (Dewi & Surani, 2018)). Stimulasi lainnya yang dapat diberikan untuk perkembangan motorik halus anak agar optimal ialah stimulasi yang dalam pelaksanaannya memerhatikan kemampuan otot-otot halus anak. Beberapa stimulasi yang dapat dilakukan diantara yaitu, mencoret atau menarik garis, menggambar, menggunting, dan menempel, meronce, kolase, dan lain-lain (Nurlaili, 2019). Stimulasi perkembangan motorik halus anak yang ideal dapat dilakukan melalui bermain karena umumnya anak usia dini belajar melalui bermain. Selain itu, dengan kegiatan bermain anak dapat melakukan aktivitas yang membutuhkan pergerakan kecil maupun pergerakan besar yang berpengaruh terhadap perkembangan motorik kasar dan halus anak (Suminar dalam (Hayyu & Suminar, 2023)). Dengan adanya kegiatan stimulasi ini diharapkan perkembangan anak dapat tercapai sesuai dengan usianya.

Berdasarkan observasi peneliti di lapangan, masih ditemukan anak yang mengeluh kesulitan dalam kegiatan motorik halus dan memerlukan bantuan dalam menyelesaikan kegiatan seperti menggunting pola, dan menempel. Selain itu, kegiatan yang dirancang sering kali hanya memperhatikan perkembangan aspek kognitif, dan sosial emosional. Menurut Paramita & Supiati (2020) masalah yang umum terjadi di lapangan biasanya terjadi karena pembelajaran yang dilakukan lebih memprioritaskan baca, tulis, dan hitung pada anak, pembelajaran dominan dilakukan di dalam kelas yang membuat anak mudah bosan, dan kegiatan yang dilakukan kurang bervariasi yang dapat menarik perhatian anak. Hal ini dapat terjadi karena beberapa faktor seperti kurangnya kesadaran orang tua ataupun pendidik dalam menstimulasi perkembangan motorik halus anak, media pembelajaran atau alat permainan yang terbatas. Aulina (2017) mengemukakan bahwa anak yang mengalami keterlambatan motorik halus biasanya disebabkan oleh anak tidak diberi kesempatan untuk

berlatih motorik halus, perlindungan yang berlebihan oleh orang tua, dan kurangnya dukungan untuk anak berlatih kemampuan motoriknya.

Anak yang perkembangan motorik halusnya terlambat akan berdampak pada perkembangan lainnya di kemudian hari. Karena motorik halus adalah pondasi utama untuk anak dapat melakukan kegiatan sehari-harinya dan juga kesiapan anak untuk sekolah (Hayyu & Suminar, 2023). Anak dengan gangguan perkembangan motorik halus umumnya mengalami hambatan dalam kegiatan belajar yang menyebabkan beberapa jenis perilaku seperti, enggan menulis, kurangnya minat belajar, anak tidak percaya diri dan penuh keraguan terhadap lingkungannya (Nurlita dalam (Rusmini et al., 2023)). Jika anak tidak mendapatkan stimulasi perkembangan motorik halus yang cukup, anak akan mengalami kesulitan mengkoordinasikan gerak tangan dan jarinya dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Anak akan kesulitan memegang benda, mengancingkan baju, menggambar, dan sebagainya. Terdapat tiga kelompok anak yang kemampuan motorik halusnya masih rendah karena kurangnya stimulasi, diantaranya yaitu, gerakan jari anak saat memegang pensil belum optimal, koordinasi pergelangan tangan anak belum tepat, anak terlihat belum mampu fokus saat kegiatan belajar (Maretiani et al., 2021). Hurlock (1978) juga mengungkapkan anak yang mengalami keterlambatan perkembangan motorik halus cenderung mengakibatkan masalah perilaku dan emosi. Contohnya seperti anak kesulitan untuk menjadi individu yang mandiri dan sering membutuhkan bantuan orang lain. Hal tersebut dapat membuat anak menjadi merasa rendah diri dan menimbulkan masalah perilaku serta emosi. Selain itu, anak juga akan kesulitan beradaptasi dengan lingkungan sosialnya.

Maka dari itu, penting bagi pendidik dan orang tua untuk memperhatikan keseluruhan stimulasi anak dari berbagai aspek agar anak dapat berkembang secara optimal. Menurut Nurjanah, dkk. dalam (Badriyah & Fidesrinur, 2023) jika anak terlambat dalam mengembangkan motorik halusnya maka akan menyebabkan anak merasa iri dengan teman-temannya, anak akan ketergantungan dan anak merasa malu. Hal ini dapat menyulitkan anak dalam pembelajaran karena saat bermain dan menulis diperlukan kemampuan motorik

halus. Dampak lainnya dari gangguan perkembangan motorik halus anak adalah aspek perkembangan lainnya pada anak akan terganggu dan tidak berkembang sesuai dengan usianya, biasanya terjadi gangguan di dalam sistem saraf atau biasa disebut dengan *cerebral palsy*. *Cerebral palsy* pada anak memiliki ciri-ciri tertentu seperti saat menulis anak tidak bisa melakukan kontrol gerak, anak memiliki gerakan yang abnormal pada tangan, kaki, lengan, bahkan otot wajah dan lidah. Anak yang mengalami *cerebral palsy* juga dapat memiliki koordinasi yang buruk, tidak dapat berjalan dengan seimbang, sulit melakukan gerak dengan cepat dan tepat seperti sulit menulis atau mengancingkan baju (Maghfuroh, 2018).

Terdapat berbagai macam kegiatan yang dapat orang tua ataupun pendidik lakukan untuk menstimulasi perkembangan motorik halus anak usia dini, salah satunya yaitu kegiatan *practical life* salah satu aspek dari metode Montessori. Kegiatan *practical life* adalah keterampilan anak melakukan aktivitas dalam kehidupan sehari-harinya yang melibatkan perkembangan motorik halusnya (Nofianti et al., 2024). Menurut Elizabeth B. Hurlock kegiatan *practical life* melibatkan keterampilan motorik dan koordinasi mata dan tangan anak terlatih (Hardianti & Kristiana, 2024). Terdapat kegiatan *practical life* yang dapat dilakukan di sekolah maupun di rumah seperti memasang kancing, mengikat tali sepatu, melipat kain, dan sebagainya. Anak membutuhkan kemampuan motorik halusnya tidak hanya pada kegiatan di sekolah, melainkan juga pada kegiatan sehari-harinya (Hayyu & Suminar, 2023). Sehingga secara keseluruhan, hal ini menunjukkan bahwa bahwa kegiatan *practical life* adalah kegiatan dalam kehidupan sehari-hari yang dapat dilakukan untuk mengembangkan motorik halus anak karena dalam melakukan kegiatan sehari-hari dibutuhkan koordinasi mata dan tangan serta kekuatan otot tangan yang baik. Dengan adanya kegiatan ini, anak mendapatkan pengalamannya secara langsung yang dapat membantu tumbuh kembang anak secara keseluruhan.

Beberapa penelitian yang relevan pernah dilakukan seperti dalam penelitian Meisaroh & Salim (2024) yang berjudul “Implementasi Program *Practical Life* untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Usia 3-4 Tahun” dengan metode

penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah program *practical life* memiliki beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaannya. Faktor pendukung yang dapat meningkatkan kemandirian anak yaitu, guru berfikir positif, memberikan motivasi kepada anak, dan kerjasama dengan orang tua. Adapun faktor penghambat dalam pelaksanaan penelitian ini ialah, orang tua tidak menerapkan kegiatan *practical life* ini di rumah. Penelitian oleh Usman dan Kurniawan (2024) di TK Kun Anta Islamic Montessori Palu menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengkaji penerapan metode Montessori dalam mengembangkan motorik halus anak. Hasilnya menunjukkan bahwa metode ini berdampak positif, khususnya melalui kegiatan di area sensorik dan *practical life*. Selanjutnya penelitian yang dilakukan Ahmadin, et al. (2023) dengan judul “Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia Dini melalui Permainan Edukatif Puzzle” dengan hasil penelitian melalui alat permainan puzzle perkembangan motorik halus anak dapat berkembang karena anak berperan aktif. Dan penelitian dari peneliti Ridwan, et al. (2022) dengan judul “Analisis Penggunaan Media *Loose Part* untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun” yang memiliki hasil penelitian bahwa media *loose part* dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak karena pada kegiatan ini membutuhkan gerakan tangan. Dapat disimpulkan dari beberapa penelitian terdahulu bahwa terdapat kegiatan dan media yang beragam untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini, selain itu kegiatan *practical life* juga dapat dilakukan untuk meningkatkan kemandirian anak.

Oleh karena itu, penulis mendapatkan inspirasi untuk menentukan judul penelitian dengan pendekatan serta metode dan tujuan yang berbeda dari penelitian sebelumnya yaitu “Pengaruh Kegiatan *Practical Life* Metode Montessori Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun”. Penelitian sebelumnya sebagian besar lebih banyak mendalami kegiatan *practical life* yang sudah diterapkan disekolah sedangkan pada penelitian ini penulis menguji pengaruh kegiatan *practical life* pada sekolah yang belum menerapkan kegiatan *practical life* dalam pembelajaran. Sehingga, diharapkan

penelitian ini dapat memberikan gambaran sejauh mana kegiatan *practical life* dapat memberikan pengaruh terhadap perkembangan motorik halus anak usia 4-5 tahun, terutama pada sekolah yang tidak memiliki program tersebut.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana perkembangan motorik halus anak usia 4-5 tahun sebelum dilakukan kegiatan *practical life* metode Montessori?
2. Bagaimana perkembangan motorik halus anak usia 4-5 tahun sesudah dilakukan kegiatan *practical life* metode Montessori?
3. Apakah terdapat perbedaan perkembangan motorik halus anak usia 4-5 tahun sebelum dan sesudah dilakukannya kegiatan *practical life* metode Montessori?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui perkembangan motorik halus anak usia 4-5 tahun sebelum dilakukan kegiatan *practical life* metode Montessori.
2. Mengetahui perkembangan motorik halus anak usia 4-5 tahun sesudah dilakukan kegiatan *practical life* metode Montessori.
3. Mengetahui/mendeskripsikan perbedaan perkembangan motorik halus anak usia 4-5 tahun sebelum dan sesudah dilakukan kegiatan *practical life* metode Montessori.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat diantaranya, yaitu:

1.4.1 Manfaat dari segi teori

Penelitian ini dapat menjadi kegiatan pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan perkembangan motorik halus anak usia 4-5 tahun dan dapat diterapkan dalam pendidikan formal maupun non-formal.

1.4.2 Manfaat dari segi praktik

- a. Bagi Pendidik

Menjadi rekomendasi kegiatan pembelajaran kepada pendidik maupun orang tua dari informasi data mengenai pengaruh kegiatan *practical life* metode Montessori terhadap perkembangan motorik halus anak usia 4-5 tahun.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

1. Mendapatkan pemahaman yang lebih dalam mengenai perkembangan motorik halus anak usia dini dan pengaruh kegiatan *practical life* metode Montessori.
2. Dapat menerapkan teori yang dipelajari selama perkuliahan.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini berfokus pada pengaruh kegiatan *practical life* metode Montessori terhadap perkembangan motorik halus anak usia 4-5 tahun. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode pre-eksperimen desain *one group pretest-posttest*. Objek dalam penelitian ini adalah kegiatan *practical life* metode Montessori yang meliputi kegiatan berkebun, menyiram tanaman, menuangkan air, melipat baju, bermain *dressing frames*, serta membuka dan menutup tutup botol dengan subjek penelitian anak kelompok A yang berusia 4-5 tahun. Variabel yang diteliti adalah perkembangan motorik halus anak khususnya koordinasi mata dan tangan. Dengan adanya ruang lingkup penelitian ini, diharapkan penelitian dapat lebih terstruktur dan sistematis serta menghasilkan hasil penelitian yang sesuai.